

HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN DAN GAYA KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DENGAN KINERJA GURU

Siti Nurhayati & Suwandi

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Sitinurhayati240101@gmail.com; suwandi.unhasy@gmail.com

Abstract

The relationship between a leader and the leadership approach he or she applies has a very significant influence on the success of an organization or institution that he or she leads. In addition to leadership style, the importance of communication style is also a key factor. The purpose of this research is to know and understand the relationship between the leadership style and the communication style of the principal on teacher performance at MTsN 1 Jombang. Quantitative and koreanal are the types of methods of this research. It was determined that the total population was 52 teachers, then by simple random sampling technique the sample was determined to be 35 teachers. The questionnaires distributed contained 30 statements. Multiple linear regression is the form of the analytical technique used. The results of this study were obtained, namely (1) the calculated T value of 2.104 and a significance of 0.043 is evidence that leadership style has a positive and significant influence on the performance of teachers. (2) Communication style has no significant effect on teacher performance with a T-value of 1.240 and a significance of 0.224. (3) Leadership style and communication style simultaneously have a significant influence on teacher performance with a calculated F value of 2.635 and a significance of 0.087.

Keywords: *Leadership Style, Communication Style, Teacher Performance*

Abstrak : Hubungan antara seorang pemimpin dan pendekatan kepemimpinan yang diterapkannya memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kesuksesan sebuah organisasi atau lembaga yang ia pimpin. Selain gaya kepemimpinan, pentingnya gaya komunikasi juga menjadi faktor kunci. Tujuan diselenggarakannya penelitian ini agar diketahui serta dipahami hubungan gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru di MTsN 1 Jombang. Kuantitatif dan koreasional menjadi jenis metode dari penelitian ini. Ditetapkan bahwa jumlah populasinya 52 guru, kemudian dengan teknik simple random sampling ditentukan sampelnya 35 guru. Kuisioner yang dibagikan berisi 30 pernyataan. Regresi linier berganda menjadi bentuk teknik analisis yang digunakan. Diperoleh hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1) Nilai T hitung sebesar 2,104 dan signifikansi 0,043 menjadi sebuah bukti bahwa gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap kinerja para guru. (2) Gaya komunikasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai T hitung sebesar 1,240 dan signifikansi 0,224. (3) Gaya

kepemimpinan dan gaya komunikasi secara bersamaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai F hitung sebesar 2,635 dan signifikansi 0,087.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan, Gaya Komunikasi, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Ikhtiar dalam meningkatkan kemampuan guru menjadi hal yang cukup penting untuk di rencanakan, mengingat kinerja guru yang belum memadai merupakan salah satu permasalahan umum yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan, Indonesia khususnya (Danim, 2002). Gaya seorang kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya serta gaya komunikasi yang diterapkan menjadi hal yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi guru dalam memanaj proses pembelajaran yang baik (Helmina & Giatman, 2023). Selain hal tersebut, kompetensi kepala sekolah juga akan mempengaruhi pengertian, perilaku juga motivasi kinerja guru. Kepala sekolah yang dapat memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan maupun gaya komunikasi yang tepat akan berdampak pada kinerja baik dari dari para staff bawahannya (Fatmawati, 2020).

Dalam sebuah organisasi maupun lembaga, dibutuhkan sebuah komunikasi yang efektif guna membangun sebuah koordinasi, yang mana tujuan dari koordinasi tersebut untuk dapat membangun adanya *teamwork* yang baik (Fahlevi et al., 2023). Konsep demikian ini juga dapat berlaku di sebuah lembaga pendidikan, sekolah salah satunya, dimana untuk dapat menciptakan sebuah sekolah yang bermutu maka harus terjadi koordinasi kepala sekolah dengan staf bawahan yang kondusif dan efektif (Yuwarti & Virgiawan, 2013). Hal ini juga menjadi sebuah cita-cita dari sebuah proses pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada BAB II Pasal 3 yang menyatakan bahwasannya pendidikan nasional fungsinya untuk menciptakan kompetensi serta membangun watak peradaban bangsa yang bermartabat. Harapannya ialah kemudian akan terbentuk kompetensi siswa yang memiliki jiwa demokratis, taqwa, iman kepada Allah, disertai luasnya ilmu, mulianya akhlak, kecakapan, kesehatan, kekreatifan, serta mampu bersikap mandiri yang bertanggung jawab (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Penjelasan diatas memberikan arti, bahwa pentingnya hubungan gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru yang kompeten dan

professional (Sartika et al., 2023). Dikarenakan tercapainya tujuan pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang unggul bergantung pada kepemimpinan dan kualitas guru, maka urgennya bagi setiap lembaga pendidikan dalam meningkatkan kinerja para pendidikanya. Dengan kinerja guru yang meningkat, harapannya kemudian tanggung jawab dan fungsi sebagaimana tertuang dalam UUSISPENAS dapat berjalan optimal.

Pemimpin memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, karakter, dan kepribadian yang khas yang membedakannya dari pemimpin lain melalui perilaku dan gayanya. Seperti yang dikatakan Kartini Kartono bahwa “Cara hidup atau way of life ini pasti mewarnai tingkah laku dan gaya kepemimpinan, maka muncullah beberapa gaya kepemimpinan, misalnya tipe karismatik, patriarki, militeristik, hak profesional, laissez-faire, politik, administratif, dan demokrasi” (Kartini & Dkk, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Omar berjudul *The Influence of Leadership Styles on Academic Performance of High Schools in Wadajir District, Mogadishu, Somalia*, menyatakan bahwasannya sebuah tanggung jawab dan akuntabilitas dapat terwujud dengan penerapan gaya kepemimpinan yang sesuai (Omar & Kavale, 2016).

Beberapa model manajemen yang diterapkan dalam administrasi sekolah mencakup variasi pendekatan, dan salah satunya adalah model manajemen situasional yang dikenal sebagai salah satu yang paling inovatif. Model ini menekankan fleksibilitas dalam gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan faktor-faktor situasional, anggota staf, kondisi organisasi, dan variabel lingkungan lainnya. Perihal ini, kemudian gaya kepemimpinan dikategorikan dalam dua gaya, yaitu berorientasi pada tugas yang merupakan gaya kepemimpinan ini menitikberatkan pada tugas yang harus dilakukan. Ciri khasnya adalah pemimpin memberikan petunjuk kepada bawahan, secara cermat mengawasi pekerjaan mereka, dan menjamin bahwa tugas-tugas diselesaikan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Johanes & Budiastira, 2022). Pemimpin juga memastikan bahwa instruksi diberikan kepada bawahan untuk menyelesaikan tugas dengan efisien. Pendekatan ini sangat terstruktur dan fokus pada pencapaian tujuan. Kedua, orientasi karyawan (Employee-oriented), gaya kepemimpinan ini lebih menekankan pada kesejahteraan dan interaksi dengan bawahan. Pemimpin dalam gaya ini cenderung lebih terlibat dengan anggota tim, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dan mendorong ikatan kekeluargaan serta saling menghargai di antara anggota tim. Kepercayaan antar sesama anggota tim menjadi hal yang penting dalam pendekatan ini. Dalam model manajemen situasional, pendekatan kepemimpinan yang dipilih akan bervariasi tergantung pada situasi yang dihadapi dan karakteristik khusus dari anggota tim serta kondisi organisasi (Yukl, 2010).

Sebagai pemimpin pedagogik, tugas pengawas adalah meningkatkan pencapaian siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan memperhatikan kemampuan guru (Cempaka et al., 2023). McEwan, yang merupakan General Manager PMPTK, membicarakan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di lingkungan sekolah. Salah satu tanggung jawab utamanya adalah mendukung para guru, berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka mencapai tujuan karir yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan profesional mereka (Andang, 2014). Dalam mewujudkan manusia yang bermutu disekolah terlihat dari cara mereka berkomunikasi.

Komunikasi tidak akan lepas dari kehidupan manusia, dan suatu posisi dan keseimbangan manusia akan dipengaruhi oleh strategi komunikasinya. Pakar public speaking dunia, Dale Cernegi mengatakan “seseorang yang terpelajar atau kurang ajar sangat bisa dinilai dari cara dia berbicara atau berkomunikasi” (Norfion, 2018). Komunikasi akan menjadi satu diantara indikator penting dalam menentukan kualitas seseorang. Komunikasi adalah suatu proses pertukaran ide pesan dan kontak, pencapaian dan dari orang kepada individu yang lain mengenai suatu informasi. Komunikasi yang tepat tidak akan terjadi jika pengirim mengirimkan pesan dengan benar dan penerima tidak menerimanya sebagai representasi yang keliru (Thoha, 2012).

Thomas M. Scheide merekomendasikan pentingnya berkomunikasi, terutama dalam rangka mengungkapkan serta memperkuat identitas pribadi, menjalin hubungan sosial dengan individu di lingkungan sekitar, serta mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan emosi orang lain agar bersesuaian dengan tujuan yang kita inginkan. Walaupun demikian, inti tujuan utama dari komunikasi kita adalah untuk mengendalikan kedua aspek lingkungan kita, baik fisik maupun psikologis. Ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia (Marhaeni, 2009). Komunikasi jika digunakan dengan baik dapat mencegah dan meningkatkan hubungan sekaligus menciptakan suasana bahagia dan harmonis antara kepala sekolah, guru dan staf di sekolah.

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi sosial, sehingga komunikasi memiliki dampak yang besar dalam kehidupan profesional. Penggunaan komunikasi baik verbal maupun non verbal memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan kerja, yang tercermin dari visi dan misi lembaga atau tempat kerja. Komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan dalam upaya menggerakkan jalannya suatu lembaga pendidikan

atau instansi. Semakin efektif komunikasi yang tercipta ditempat kerja, maka semakin produktif perilaku tenaga kerja guru, karyawan maupun staf dalam menjalankannya.

Menjalin komunikasi dengan baik itu sudah menjadi kewajiban semua orang baik di suatu organisasi maupun di masyarakat. Terutama di suatu organisasi khususnya lembaga pendidikan seorang pemimpin atau hubungan yang baik terhadap para bawahannya harus bisa dilakukan oleh seorang kepala sekolah, karena dengan terjalinya komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi kinerja seorang guru.

Sebuah konsep gaya kepemimpinan yang diterapkan secara optimal dan berdampak pada kinerja guru tampaknya sudah terlaksana di MTsN 1 Jombang, hal ini dianalisa dari hasil interview yang dilakukan oleh peneliti di lokasi. Selain itu, hal ini terlihat pada kepala sekolah yang selalu memotivasi guru untuk bekerja, memfasilitasi guru untuk saling berkonsultasi, mengarahkan apa yang harus dilakukan guru, peduli terhadap kesulitan guru saat mengerjakan pekerjaan rumah, mengoreksi pekerjaan rumah. Sebagai bentuk proses pembangunan, pekerjaan rumah tersebut diberikan disesuaikan dengan kemampuan yang setiap guru, serta sebagai salah satu bentuk kerjasama dan kebijakan antara guru dan kepala sekolah.

Pimpinan sekolah juga sering turut serta dalam memberdayakan guru untuk berpartisipasi dalam upaya pengembangan pembelajaran. Mereka mendukung perbaikan kurikulum mandiri, peningkatan metode pembelajaran, pengembangan penelitian kelas, peningkatan penghasilan karya ilmiah, serta upaya mendapatkan sertifikat profesi dan peningkatan kompetensi lainnya agar guru memiliki keterampilan dan performa yang optimal (Rosaliawati et al., 2020). Guru diberi kebebasan dalam memilih serta menerapkan strategi, metode pembelajaran, penggunaan alat peraga dan penyusunan RPPnya sesuai dengan kebutuhan materi ajar. Selain itu, mereka memastikan bahwa metode penilaian yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan ini juga dipertegas melalui penyediaan pelatihan terbaru bagi guru, yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajar. Meskipun terkadang ada situasi di mana seorang pendidik memegang tanggung jawab pelajaran yang itu tidak relevan dengan pelatihan awalnya, pimpinan sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk menguasai materi pelajaran tersebut melalui berbagai upaya pengembangan diri (Djinar, 2023). Padahal prasarana belajar siswa di sekolah dan ruang kelas sudah sesuai dengan UU Sisdiknas, peraturan pemerintah dan peraturan Departemen Pendidikan.

Adapun pada penelitian terdahulu oleh Fatmawati dengan skripsi yang berjudul Hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi antar pribadi guru dengan kinerja guru di SD DDI Tolai 2020 dengan peneliti sama membahas gaya kepemimpinan dan kinerja guru tetapi memiliki perbedaan pada variabel X2 dimana pada penelitian Fatmawati X2 adalah komunikasi antar guru. Dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Jombang.

METODE

Dalam penyelidikan ini, digunakan metode korelasi kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkap sejauh mana hubungan volatilitas satu faktor berkaitan dengan volatilitas satu atau lebih faktor lain, yang diperhitungkan dalam koefisien korelasinya. Oleh karena itu, penelitian korelasi kuantitatif ini merupakan jenis penelitian yang berfokus pada angka-angka dalam kategori yang berkaitan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali seberapa erat hubungan antara gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Jombang.

Dalam kerangka penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Jombang, peneliti akan mengambil sampel dari populasi guru yang berjumlah 52 orang. Metode yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel ialah diambil secara acak tanpa pertimbangan strata atau disebut random sampling. Sebagai jenis instrumen yang dipilih oleh peneliti ialah angket. Angket dipahami sebagai beberapa draft pernyataan yang disusun guna memperoleh jawaban dari responden dengan kisi-kisi sesuai dengan teori penelitian. Dan penelitian dilakukan pada april-mei 2023 selama 2 bulan. Tujuan dari survei ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap dari responden mengenai permasalahan yang diteliti, dengan menghindari potensi responden mengisi daftar dengan tanggapan yang tidak sesuai dengan realitas lapangan. Analisis regresi linier berganda menjadi teknik analisis yang dipilih peneliti dengan berbantuan perangkat lunak SPSS 24. Adapun tahapannya ialah mendeskripsikan data, mengevaluasi kualitas data, menguji hipotesis klasik, menganalisis dengan regresi linier berganda.

HASIL

Uji hipotesis menjadi langkah awal dalam menganalisa jawaban dari hasil hubungan gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru di MTsN 1 Jombang. Dalam penelitian ini pula, terdapat beberapa uji hipotesis yang dilakukan, diantaranya ialah uji t parsial, uji F, dan uji R^2 . Dampak dari perlakuan variabel X terhadap variabel Y secara individual akan diketahui dari hasil uji T parsial, dengan ketentuan jika perolehan signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau hasil T count lebih besar dari T table, maka hipotesis dapat diterima. Dengan tafsiran bahwasannya variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Namun, hipotesis tersebut juga bisa tertolak, artinya variabel bebas atau X tidak mempengaruhi variabel terikat atau Y yaitu jika skor T count lebih kecil dari T table dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Tabel. 1 Hasil Uji T (Persial) Variabel Gaya Kepemimpinan

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	29.737	6.410		4.639	.000		
	Gaya Kepemimpinan	.319	.152	.344	2.104	.043	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: data diolah peneliti, 2023

Dari tabel tersebut diketahui bahwasannya dengan taraf signifikansi 5%, T countnya sebesar 2.104. df diketahui sebesar 33, df diperoleh dari hasil hitung jumlah (n) dikurangi 2, maka T tabelnya ialah 2.03452. kesimpulan dari tafsiran tabletersebt ialah nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka variabel X berpengaruh positif serta signifikan terhadap variabel Y. Dalam arti lain, H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tabel . 2 Hasil Uji T (Persial) Variabel Gaya Komunikasi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.725	7.643		4.413	.000		
	Gaya Komunikasi	.227	.183	.211	1.240	.224	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya T count dengan taraf signifikansi 5% ialah 1.240, dan df sebesar 33. Df diperoleh dengan mengurangi jumlah responden (n) dengan 2. Kemudian T table diperoleh nilai 2.03452 dan nilai signifikansinya 0.224. sehingga diperoleh kesimpulan bahwasannya variabel X2 tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, dengan kata lain H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Uji F atau disebut dengan silmutan menjadi proses uji hipotesis yang selanjutnya. Tujuan dari uji ini ialah untuk dapat memahami berpengaruh secara bersama-sama antar variable dependen dan independen atau tidak.

Table 3 Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.223	2	30.612	2.635	.087 ^a
	Residual	371.748	32	11.617		
	Total	432.971	34			
a. Dependent Variable: <u>Kinerja Guru</u>						
b. Predictors: (Constant), <u>Gaya Komunikasi</u> , <u>Gaya Kepemimpinan</u>						

Sumber: data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, pengujian F menghasilkan nilai 2.635, menunjukkan bahwa nilai Fhitung melebihi nilai Ftable dengan tingkat signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan $df_1 = k - 1$ ($3 - 1 = 2$) dan $df_2 = n - 2$ ($35 - 2 = 33$), diperoleh Ftable sebesar 3.28 dan tingkat signifikansi sebesar 0.087. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa nilai Fhitung 2.635 dibandingkan dengan Ftable 3.28 dengan tingkat signifikansi 0,087 kurang dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, sementara hipotesis alternatif (H_3) ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan signifikan secara bersama-sama antara variabel gaya kepemimpinan (X1) dan variabel gaya komunikasi (X2) terhadap variabel kinerja guru (Y).

Uji hipotesis selanjutnya ialah R^2 atau disebut dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi ada pada angka antara 0 dan 1. Koefisien determinasi ini bertujuan memaparkan kualitas model variasi dalam variabel terikat. Apabila skor yang tampak pada koefisien determinan dalam uji empiris menunjukkan nilai negatif, maka nilai koefisien

determinasi yang terlihat dianggap sebagai nol. Secara matematis, apabila nilai koefisien determinasi awal adalah 1, maka nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan juga akan menjadi 1. Namun, apabila nilai koefisien determinasi awal adalah 0, maka nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan akan dihitung sebagai $(1 - k)/(n-k)$, di mana k adalah jumlah variabel independen. Dalam situasi di mana nilai k lebih besar dari 1, nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan akan menjadi negatif.

Table 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 ^a	.141	.088	3.40839
a. Predictors: (Constant), Gaya Komunikasi, Gaya Kepemimpinan				
b. Dependent Variable: Kinerja Guru				

Sumber: data diolah peneliti, 2023.

Dalam tabel yang tertera di atas, pengujian koefisien determinasi mengungkapkan bahwa nilai R-squared yang dijadikan acuan adalah 0,141. Ini mengindikasikan bahwa dampak yang dihasilkan oleh variabel gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi terhadap efektivitas guru mencapai 14,1%, sementara sisa sebesar 85,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda dengan dua independent variable (X_1 dan X_2), serta satu variabel dependent (Y), yaitu gaya kepemimpinan kepala, gaya komunikasi kepala sekolah, dan kinerja guru. Sehingga persamaan regresinya memiliki bentuk $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$. Kondisi khusus koefisien regresi, b_1 dan b_2 , memiliki nilai sebagai berikut:

Nilai = 0 menunjukkan bahwa variabel Y tidak terpengaruh oleh X_1 dan X_2 .

Nilai negatif menandakan adanya hubungan negatif antara variabel terikat Y dengan variabel independen X_1 dan X_2 .

Nilai positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel terikat Y dengan variabel independen X_1 dan X_2 .

Jenis analisis regresi linier berganda dilakukan dengan melakukan uji asumsi yang ditawarkan dalam suatu riset. Tujuan dari analisis ini ialah untuk mengetahui hasil evaluasi dari hubungan

X1, X2 dengan Y. Dalam analisis regresi linier berganda, terdapat pula pengujian signifikansi secara bersama-sama untuk menentukan sejauh mana variabel X berkontribusi terhadap variasi dalam variabel Y.

Tabel. 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.901	8.992		2.658	.012		
	Gaya Kepemimpinan	.294	.154	.316	1.900	.066	.968	1.033
	Gaya Komunikasi	.166	.179	.154	.927	.361	.968	1.033
a. Dependent Variable: Kinerja Guru								

Sumber: data diolah peneliti 2023

Hasil table4.4 dapat diketahui uji persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1. X_1 + b_2. X_2 \\ &= 23.901 + 0.294 (X_1) + 0.166 (X_2) \\ a &= 23.901 \end{aligned}$$

Apabila variabel gaya kepemimpinan (X₁) dan gaya komunikasi (X₂) bernilai 0, maka variabel kinerja guru bernilai 23.901.

$$b_1 = 0.294$$

Koefisien pada variabel gaya kepemimpinan sebesar 0.294 menyatakan apabila terdapat penambahan satu kesatuan, maka akan terjadi kenaikan pada variabel kinerja guru.

$$b_2 = 0.166$$

Koefisien pada variabel gaya kepemimpinan sebesar 0.166 menyatakan apabila terdapat penambahan satu kesatuan, maka akan terjadi kenaikan pada variabel kinerja guru.

PEMBAHASAN

Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Guru (X_1 -Y)

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara bagaimana seorang pemimpin mampu memengaruhi para pengikut agar dengan sukrela mau melakukan berbagai tindakan bersama yang diperintahkan oleh pimpinan tanpa merasa bahwa dirinya ditekan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dan gaya kepemimpinan ini berkaitan dengan bagaimana kinerja guru yang merupakan hasil tindakan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar saat di kelas. Kinerja seorang guru akan terlihat saat kondisi dan sikap dalam bekerja sehari-hari. Kinerja juga dapat dinilai dari aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan kualitas dalam melaksanakan tugas tersebut.

Adapun dari penjabaran diatas meneliti apakah ada hubungan dan berdasarkan hasil analisis data kuesioner oleh 35 responden melalui kuesioner, yang kemudian diolah oleh peneliti dengan menggunakan SPSS versi 24. Menunjukkan nilai koefisien untuk variabel gaya kepemimpinan dengan menggunakan uji T_{hitung} dengan nilai signifikansi $0.043 > 0,05$ dan hasil T_{hitung} $2.104 > 2.03452$, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru. Dalam hal ini H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan ini diperkuat oleh sebuah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah secara positif berhubungan dengan kinerja guru. Hal ini terbukti melalui analisis korelasi yang menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0,472, melebihi nilai ambang (r_{tabel}) untuk tingkat signifikansi 0,01 (0,361) dan 0,05 (0,279). Kesimpulan selanjutnya juga menjadi faktor pendukung yakni sebuah pernyataan bahwasannya komunikasi yang diterapkan masing-masing guru juga berhubungan positif dengan kinerja guru. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari $r_{table}(50;0,01)$ lebih besar $r_{table}(50;0,05)$, sehingga diperoleh kesimpulan $0,418 > 0,361 > 0,279$, yang mengkonfirmasi bahwa hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru lebih kuat daripada interaksi antara rekan guru. Temuan ini didasarkan pada fakta bahwa kontribusi variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah mencapai 59,2% secara relatif dan 17,6% secara efektif. Di sisi lain, faktor komunikasi antar pribadi guru memberikan kontribusi relatif sebesar 40,8% dan efektif 12,1% (Fatmawati, 2020).

Dalam studi yang dilakukan oleh Muhammmad Ikhsan Napar tentang korelasi antara gaya kepemimpinan dan efektivitas guru kepala sekolah di SMPN 5 Pelaihar, temuan utamanya adalah bahwa gaya kepemimpinan dominan yang diterapkan oleh kepala sekolah

adalah gaya kepemimpinan suportif. Mayoritas kepemimpinan tersebut berada pada tingkat sedang, terbukti dari rentang skor 16.837-18.693, dan didukung oleh fakta bahwa 13 individu atau 76,47% dari sampel menunjukkan preferensi terhadap gaya ini. Aktivitas guru, terutama pada tingkat sedang, mencakup nilai yang terjaga dalam rentang 50.433-58.127, dan diwakili oleh 11 individu atau persentase 64,71%.

Lebih lanjut, adanya garis kepositifan hubungan yang signifikan gaya manajemen kepala sekolah dengan kinerja guru di SMPN 5 Pelaihar ditunjukkan oleh hasil analisis pengujian hipotesis melalui product moment. Koefisien korelasi r hitung yang dihasilkan adalah 0,494, dan ketika dibandingkan dengan nilai tabel estimasi dengan tingkat kesalahan 5%, yaitu 0,482, diperlihatkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel x dan y adalah cukup signifikan. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi ditentukan, yang menyumbangkan sebesar 24,4% dari hubungan antara gaya kepemimpinan dan kinerja guru dalam penelitian ini (Naparini, 2017).

Hubungan Gaya Komunikasi dengan Kinerja Guru (X_2 - Y)

Gaya komunikasi merupakan alat perilaku pribadi yang terspesialis yang digunakan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu dan ini berkaitan dengan kinerja guru dengan menggunakan gaya komunikasi yang sudah ditetapkan sesuai kebijakan yang benar dan baik.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner oleh 35 responden melalui kuesioner, yang kemudian diolah oleh peneliti dengan menggunakan SPSS versi 24. Menunjukkan nilai koefisien untuk variabel gaya komunikasi dengan menggunakan uji T_{hitung} dengan nilai signifikansi $0.224 > 0,05$, dan hasil T_{hitung} $1.240 < 2.03452$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak yang artinya tidak adanya hubungan gaya komunikasi dengan kinerja guru. Hasil tafsiran tersebut kemudian didukung dengan riset yang dilakukan oleh Maria Chrisanti Hoar dkk, yang menyatakan bahwasannya meski gaya komunikasi kepala sekolah lokasi penelitian menunjukkan tingkat yang tinggi dengan mean 109.49 dan standar deviasi 11.118 tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan terhadap kinerja guru disana. Hal ini dibuktikan dengan perolehan r hitung sebesar 0,066 yang lebih kecil dari r tabel sebesar 0,220 (Gusman, 2014).

Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Gaya Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru (X_1 dan X_2 -Y)

Gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi merupakan suatu cara bagaimana seorang pemimpin mampu memengaruhi para pengikut agar dengan sukrela mau melakukan berbagai tindakan bersama yang diperintahkan oleh pimpinan tanpa merasa bahwa dirinya ditekan dalam rangka mencapai tujuan organisasi serta gaya komunikasi adalah alat perilaku pribadi yang terspesialis yang digunakan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Hal tersenut berkaitan dan ada hubungannya dengan kinerja guru, dimana kinerja guru akan berjalan dengan baik dengan adanya kedua gaya tersebut.

Perolehan data dari kuesioner berupa 30 butir pernyataan yang dijawab oleh 35 responden yang statusnya merupakan guru-guru di MTsN 1 Jombang menyatakan melalui uji F dengan SPSS versi 24 bahwasannya nilai koefisien yang terdapat pada variabel gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi memperoleh nilai signifikansi $0.087 > 0,05$ dan hasil $F_{hitung} 2.635 < 3.28$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Kemudian, hipotesis yang dihasilkan ialah berupa H_0 diterima dan H_3 ditolak, dalam artian kinerja guru tidak dipengaruhi secara signifikan oleh gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kepala sekolah.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2), diperoleh angka 0.088 (08.8), yang mengindikasikan bahwa variabel X^1 dan X^2 memiliki pengaruh sekitar 14,1% terhadap variabel Y. Dalam konteks ini, disimpulkan bahwa sekitar 85,9% faktor-faktor lain di luar gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kepala sekolah berperan dalam menentukan kinerja guru. Armi Yuneti dkk melakukan sebuah riset yang kemudian dapat menjadi pernyataan pendukung dari kesimpulan tadi. Penelitian yang dilakukan oleh Armi Yuneti menyatakan bahwa kinerja guru di pengaruhi kepemimpinan partisipatif dan komunikasi kepala sekolah. Armi Yuneti dkk melakukan penelitian dengan analisis regresi sehingga di peroleh F hitung sebesar 9.246. Membandingkan nilai ini dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% (harga F tabel pada db 53 – 2) yang sebesar 4.11, serta pada tingkat signifikansi 1% (harga F table pada db 53 – 2) yang sebesar 7.35, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru bersamaan mendapatkan dampak dari adanya sebuah terapan konsep kepemimpinan partisipatif dan gaya komunikasi sang kepala sekolah (Yuneti et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perihal hubungan gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Jombang, dapat dirangkum dalam suatu simpulan, yakni (1) Gaya kepemimpinan memiliki hubungan signifikan dan berdampak pada kinerja guru di MTsN 1 Jombang. Hal ini terbukti dari nilai T_{hitung} sebesar 2.104 yang melebihi nilai kritis 2.03452, dengan signifikansi 0.043 yang lebih kecil dari ambang 0.05. (2) Pengaruh yang signifikan juga disebabkan oleh gaya komunikasi terhadap kinerja guru di MTsN 1 Jombang. Namun, nilai T_{hitung} untuk gaya komunikasi adalah 1.240, yang lebih kecil dari nilai kritis 2.03452, dan nilai signifikansi adalah 0.224, lebih besar dari ambang 0.05. (3) Secara bersama-sama, gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi memiliki hubungan simultan yang signifikan dengan kinerja guru di MTsN 1 Jombang. Ini diperkuat oleh nilai F_{hitung} sebesar 2.635, walaupun nilai signifikansinya adalah 0.087, yang lebih besar dari ambang 0.05 namun mendekati nilai tersebut. Paparan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa gaya memimpinnya seorang kepala sekolah dan gaya berkomunikasi berdampak pada kinerja guru-guru didalamnya, yakni di MTsN 1 Jombang, walaupun ada perbedaan dalam tingkat signifikansi antara kedua faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bulhayat, dkk., (2022). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Cempaka, D. H., Putra, A. Y., & Kesumawati, N. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 6(1), 73–83.
- Danim. (2002). *Inovasi Pendidikan: dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djinar, M. (2023). *Wawancara*.
- Fahlevi, R., Witarsa, R., & Masrul. (2023). Pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri 7 insit. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 153–160.
- Farichah, Nufus & Suwandi. (2022). Pengaruh Manajemen Mutu dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru. *JM-TBI: Jurnal Manajemen dan Tarbiyatul Islam*, 3(1), 11-20.
- Fatmawati. (2020). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Kinerja Guru di SD DDI Tolai. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 58–65.

- Fauziah, Siti Fa'iz & Suwandi. (2021). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Sya'fi'iyah Seblak Diwrek Jombang. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 5(1), 11-20.
- Gusman, H. E. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Guru di SMPN Kecamatan Palembang Kabupaten Agam. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 293–301.
- Helmina, A., & Giatman, M. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Education Research*, 4(2), 669–676.
- Johanes, V. E., & Budiastara, A. A. K. (2022). Analisis Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Literasi Digital dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2793–2801.
- Kartini, dkk., (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marhaeni, F. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Sleman: Graha Ilmu.
- Naparin, M. I. (2017). *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMPN 5 Pelayari*. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Norfion. (2018). *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi d alam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Omar, A. M., & Kavale, S. (2016). Effect of Leadership Style on School Performance of the Secondary Schools in Wadajir District , Mogadishu , Somalia. *IJRDO-Journal of Applied Management Science*, 2(5), 51–70.
- Rosaliawati, B. N., Mustiningsih, & Arifin, I. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61–71.
- Sartika, L., Widayatsih, T., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Journal on Education*, 05(03), 6802–6812.
- Suwandi & Supriyatno, T. (2021). Strategy to Improve the Quality of Islamic Educational Institutions through the Child-Friendly School Model Based on Adiwiyata. *ABJADIA: International Journal of Education*, 6(2), 192-210.
- Suwandi & Umam, K. (2021). The Role of Leadership in Forming Organizational Culture in Islamic Education Institutions. *Jurnal EVALUASI*, 5(2), 240-254.
- Thoha. (2012). *Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations*. New Jersey: Pearson Pretice Hall.
- Yuneti, A., Hamdan, & Prananosa, A. G. (2019). Kepemimpinan Partisipatif dan Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Administration and Educational Management*, 2(2), 113 – 125.
- Yuwarti, H., & Virgiawan, P. Y. (2013). Hubungan gaya komunikasi pimpinan dan pegawai dengan kinerja pegawai. *Wacana*, XII(2), 111–123.